

Eksistensi Seni Musik Islam (Hadroh dan Qasidah) sebagai Warisan Budaya dan Media Edukasi Spiritual

Nailah Syahidah Amal¹, Nina Nurhafivah², Ovi Safrika³, Sabrina Annastasya⁴, Abdul Aziz⁵

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, ²Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang,

³Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, ⁴Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang,

⁵Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹2310631110144@student.unsika.ac.id, ²2310631110149@student.unsika.ac.id, ³2310631110154@student.unsika.ac.id,

⁴2310631110169@student.unsika.ac.id, ⁵abdul.aziz@fai.unsika.ac.id

Abstrak

Seni musik Islam seperti hadroh dan qasidah merupakan bagian kekayaan budaya Islam di Indonesia yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga media dakwah dan pendidikan spiritual yang mengandung nilai religius, sosial, dan moral. Melalui irama rebana dan lantunan shalawat, seni ini menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW serta membentuk pribadi berakhlak mulia. Namun, perkembangan modernisasi dan budaya populer mengancam eksistensinya, terutama menurunnya minat generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Budaya Islam untuk mengkaji eksistensi hadroh dan qasidah sebagai warisan budaya dan media edukasi spiritual. Hasil penelitian menunjukkan hadroh dan qasidah memiliki peran strategis dalam pendidikan spiritual, mempererat solidaritas sosial, dan pembentukan karakter Islami. Pelestarian seni ini dilakukan melalui pendidikan formal, observasi lapangan, pelatihan praktik, dan festival seni dengan tantangan utama berupa modernisasi, budaya global, dan kurangnya dukungan akademik. Penelitian menekankan pentingnya integrasi nilai spiritual dalam pengajaran serta dukungan fasilitas untuk menjaga keberlanjutan seni hadroh dan qasidah sebagai warisan budaya dan media pendidikan spiritual bagi generasi muda di era modern ini.

Kata Kunci: Hadroh , Qasidah, Seni Musik Islam, Pendidikan, Spiritual, Media Dakwah

PENDAHULUAN

Seni musik Islam seperti *hadroh* dan *qasidah* merupakan bagian dari kekayaan budaya Islam yang telah lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kesenian ini tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media dakwah dan sarana pendidikan spiritual yang mengandung nilai-nilai religius, sosial, serta moral. Melalui irama rebana dan lantunan shalawat, *hadroh* dan *qasidah* menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW sekaligus membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Namun, seiring kemajuan zaman dan masuknya budaya populer modern, eksistensi seni musik Islam mulai tergerus. Minat generasi muda terhadap kesenian tradisional Islami semakin berkurang, sementara fungsinya sebagai sarana dakwah perlahan bergeser menjadi sekadar hiburan. Kondisi ini menandakan perlunya upaya konkret untuk menjaga keberlanjutan seni musik Islam agar tetap eksis sebagai warisan budaya yang hidup dan berperan penting dalam pendidikan spiritual masyarakat di tengah arus globalisasi.

Beragam penelitian telah menunjukkan bahwa hadroh dan qasidah memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, serta memperkuat karakter umat Islam. Musik hadroh mengandung nilai dakwah dan spiritual yang tetap lestari meskipun mengalami perubahan bentuk budaya. Kesenian ini juga berperan sebagai media komunikasi dan sarana dakwah yang mempererat solidaritas sosial. Selain itu, qasidah berfungsi ganda sebagai hiburan dan penyampai pesan moral Islam. Seni hadroh juga menonjolkan nilai ukhuwah, kepedulian sosial, dan ketaatan kepada Allah SWT, sekaligus menjadi simbol harmoni antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Secara keseluruhan, seni musik Islam memiliki nilai dakwah, spiritual, dan budaya yang kuat dalam membentuk keimanan dan identitas umat Islam.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada fungsi *hadroh* dan *qasidah* sebagai media dakwah serta pembentukan karakter dalam ruang lingkup komunitas pesantren atau masyarakat religius. Belum banyak kajian yang menyoroti bagaimana kedua kesenian ini dapat bertahan dan menyesuaikan diri di tengah arus modernisasi serta komersialisasi budaya. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam untuk melihat *hadroh* dan *qasidah*

sebagai warisan budaya Islam yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai spiritualnya.

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk menjaga keberlanjutan seni musik Islam agar tetap hidup dan berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual serta pendidikan karakter, khususnya bagi generasi muda. Di tengah derasnya arus globalisasi dan dominasi budaya populer yang seringkali bersifat hedonistik, *hadroh* dan *qasidah* dapat menjadi alternatif media dakwah yang menyentuh hati serta menanamkan nilai-nilai keislaman seperti cinta Rasul, ukhuwah Islamiyah, dan keikhlasan dalam beribadah. Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan strategi efektif untuk melestarikan serta mengembangkan seni musik Islam agar kembali diminati dan berperan sebagai benteng moral serta identitas budaya Islam di tengah perubahan sosial yang cepat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam eksistensi seni musik Islam, khususnya *hadroh* dan *qasidah*, sebagai warisan budaya dan media edukasi spiritual yang mampu bertahan menghadapi tantangan modernitas. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai peran kesenian Islam tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan pembinaan karakter yang menanamkan nilai-nilai keislaman. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis budaya serta menawarkan langkah-langkah konkret untuk menjaga dan menghidupkan kembali seni musik Islam sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Budaya Islam untuk memahami eksistensi seni musik Islam *hadroh* dan *qasidah* sebagai warisan budaya dan media edukasi spiritual. Subjek penelitian adalah pengurus UKM yang aktif dalam pelestarian seni ini. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara deskriptif guna menjelaskan peran *hadroh* dan *qasidah* dalam pelestarian budaya dan pendidikan spiritual di lingkungan akademik (Sugiyono, 2019; Azizah et al., 2022; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL WAWANCARA

Berdasarkan wawancara dengan Dr. Jaenal Abidin, *Hadroh* dan *qasidah* memperkuat pendidikan spiritual masyarakat Muslim Indonesia melalui perpaduan alat musik tradisional dan nilai Islami, digunakan dalam acara keagamaan dan sosial sebagai media dakwah yang menyentuh hati. Dr. Jaenal menyatakan, “Seni ini ... berfungsi sebagai media dakwah yang menyentuh hati serta membangkitkan semangat beribadah dan menuntut ilmu.”

Selain hiburan religius, *hadroh* dan *qasidah* membangun komunitas dan karakter Islami dengan mempererat solidaritas sosial dan memotivasi belajar serta berdakwah. “*Hadroh* dan *qasidah* bukan hanya sekedar hiburan religius, tapi juga media yang mampu membangkitkan semangat kebersamaan dan meningkatkan kualitas karakter Islami,” ujar beliau.

Pelestarian dilakukan melalui pendidikan formal dengan mata kuliah, observasi lapangan, pelatihan praktik, dan festival seni untuk melibatkan generasi muda. Dr. Jaenal menjelaskan pentingnya, “... agar mereka menjadi agen perubahan yang memodernisasi seni ini tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual dan budaya asli agar tetap relevan di zaman modern.”

Tantangan terbesar adalah modernisasi dan budaya global yang mengurangi minat generasi muda serta kurangnya dukungan akademik dan fasilitas. “Tantangan terbesar adalah pengaruh modernisasi dan budaya global ... serta kurangnya dukungan di lingkungan akademik berupa mata kuliah, pelatihan, dan fasilitas alat musik,” jelasnya.

Dalam pengajaran di perguruan tinggi, nilai spiritual diintegrasikan melalui silabus, praktik lapangan, pelatih ahli, dan penyediaan alat musik *hadroh* agar pembelajaran aplikatif dan berkelanjutan. Beliau menekankan, “Pentingnya dukungan pembinaan dan pengadaan alat musik tradisional yang memadai menjadi fokus agar pelestarian seni *hadroh* dan *qasidah* dapat terus berjalan secara berkelanjutan.”

PEMBAHASAN

Pengertian Seni

Secara etimologis, kata "kesenian" berasal dari terjemahan kata "art" dalam bahasa Inggris yang berarti "seni". Dalam bahasa Sansekerta, kata "seni" berasal dari kata sani yang bermakna "pemujaan" atau "persembahan". Dalam pandangan tradisi Sansekerta, seni erat kaitannya dengan upacara keagamaan, sehingga hampir setiap kegiatan ritual selalu disertai dengan unsur kesenian tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 39), istilah "seni" memiliki makna yang luas, mencakup hal-hal yang halus, kecil, lembut, enak didengar, mungil, dan elok. Jika dijelaskan lebih lanjut, seni dipahami sebagai cara menciptakan karya yang bermutu tinggi, keahlian dalam menghasilkan karya berkualitas, atau kemampuan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai estetika tinggi. Dalam ensiklopedia Indonesia, istilah "kesenian" lebih tepat didefinisikan sebagai hasil kreativitas manusia yang mampu menimbulkan rasa keindahan pada yang mengamatinya.

Pengertian Seni Musik Islam

Seni Musik Islam adalah seni musik yang bernafaskan dan berlandaskan ajaran Islam, berupa karya musik yang mengandung nilai-nilai spiritual, keagamaan, dan dakwah. Seni ini seringkali menggunakan elemen musik yang halal dan sesuai syariat Islam, seperti musik nasyid, qasidah, dan hadroh, yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan religius dan edukasi spiritual. Musik Islam berakar dari tradisi Arab dan berkembang di berbagai komunitas Muslim sebagai sarana ekspresi budaya dan ritual keagamaan yang mendalam.

Pengertian Hadroh

Hadroh berasal dari bahasa Arab "Hadorah Yaduru" yang berarti hadir. Secara istilah, hadroh dapat diartikan sebagai kegiatan menghadirkan atau mengajak orang untuk berkumpul dan belajar tentang Islam melalui kesenian.

Hadroh merupakan seni musik religi yang dimainkan dengan alat pukul seperti rebana atau gendang, disertai dengan nyanyian shalawat dan syair-syair Islami.

Tujuannya adalah menghadirkan suasana spiritual dan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, serta menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia dalam kehidupan masyarakat.

Fungsi Hadroh

Hadroh memiliki berbagai fungsi, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun dakwah, antara lain:

- a. Sebagai Media Dakwah
Hadroh digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama melalui lantunan syair, shalawat, dan pujian kepada Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW. Pesan dakwah disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.
- b. Menumbuhkan Religiusitas
Melalui irama dan syairnya, hadroh dapat menginternalisasi nilai-nilai agama, membangkitkan kecintaan kepada Rasulullah SAW, serta mendorong masyarakat untuk beribadah dan berakhlak mulia.
- c. Mempererat Ukhuwah Islamiyah
Kegiatan hadroh melibatkan banyak orang, baik pemain maupun penonton, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan persaudaraan umat Islam.
- d. Sarana Pendidikan Nonformal
Hadroh menjadi media pembelajaran nilai-nilai Islam dan akhlakul karimah dengan cara yang menyenangkan, khususnya bagi generasi muda.
- e. Melestarikan Budaya Islam dan Menciptakan Suasana Religius
Hadroh turut melestarikan warisan budaya Islam serta menciptakan suasana religius dalam acara-acara keagamaan seperti Maulid Nabi, pengajian, atau pernikahan.

Sejarah Musik Hadrah

Seni Hadrah atau Banjari adalah kesenian musik rebana yang memiliki eksistensi kuat dan berkembang di Indonesia, khususnya sebagai seni yang diiringi alat rebana dan bas dengan nuansa Islami. Lagu-lagu dalam Hadrah berisi pujian untuk Nabi Muhammad SAW. Seni ini berasal dari Yaman dan dikenal dengan nama Marawis, dibawa masuk ke Nusantara sekitar abad ke-18 M oleh pedagang Arab.

Hadrah pertama kali masuk ke Nusantara melalui Madura, tepatnya Sumenep. Penyebarannya diperkuat oleh ulama Yaman Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi pada abad ke-13 Hijriyah yang menggunakan pembacaan sholawat dengan iringan rebana sebagai sarana dakwah. Hadrah juga digunakan dalam penyebaran dakwah Wali Songo di Indonesia.

Di Indonesia, Hadrah terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu Hadrah Al-Banjari, Hadrah Al-Habsyi, dan Hadrah Pekalongan. Penyebaran Hadrah Al-Banjari meluas di Jawa Timur oleh ulama Chumaidi Abdul Majid dari Pasuruan dan Muhammad Zaini Abdul Ghani dari Banjarmasin yang pernah belajar di Pondok Pesantren Datuk Kalampayan Bangil. Mereka menggunakan seni Hadrah sebagai media dakwah yang diterima dengan baik oleh masyarakat karena tidak bersifat memaksa.

Kini, Hadrah Banjari merupakan bagian penting dalam berbagai kegiatan masyarakat, terutama peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj, serta acara keagamaan lainnya seperti haul pesantren dan wisuda. Hadrah juga menjadi ekstrakurikuler di berbagai jenjang pendidikan dari SMP hingga perguruan tinggi, termasuk pesantren, dan sering diapresiasi dalam lomba seni keagamaan hingga tingkat nasional. Seni Hadrah ini juga mempertahankan tradisi dan nilai-nilai keislaman sambil berkembang di tengah masyarakat modern.

Pengertian dan Fungsi Qasidah

Qasidah adalah susunan syair lagu yang berisi puji-pujian atas nabi Muhammad, shalawat, doa, tawasil, dan hal-hal lain yang bernafaskan Islam (M. Misbahul Munir, 1997: 5-205). Ada beberapa macam kesenian Islam yang termasuk kedalam musik qasidah, contohnya kesenian rebana, terbang, nasyid, dan musik gambus. Terlepas dari proses panjang yang telah terjadi pada bentuk musik qasidah sebagai musik Islam, qasidah telah mengalami pasang surut dalam proses perkembangannya hingga sekarang. Hal ini tentunya bisa menjadi satu kajian tersendiri, untuk mengetahui bagaimana musik ini bisa bertahan ditengah ramainya modernisasi. Salah satu kesenian qasidah gaya lama yaitu musik rebana. Rebana adalah waditra yang sumber bunyinya dari membran, (menurut Yampolsky dalam sedyawati 2002, hlm. 66) mengemukakan bahwa "rebana menurut pengertiannya, memiliki garis tengah kepala lebih besar daripada kedalaman badannya. Ada rebana yang diberi kerincingan (tamburin), ada yang tidak. Ada rebana berkepala satu atau dua, walaupun di Indonesia jenis rebana berisi satu lebih umum". Secara harfiah rebana berasal dari kata Robbana, yang berarti tuhan kami. Sebutan itu muncul untuk mengiringi lagu-lagu bernafaskan Islam. Lama-kelamaan musik tersebut disebut rebana.

Sejarah Musik Qasidah

Seni qasidah atau kasidah merupakan bentuk seni suara atau puisi Arab yang dinyanyikan dengan iringan alat musik tradisional seperti rebana dan kecrek. Qasidah lahir bersamaan dengan kelahiran Islam dan mulai dikenal sejak hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, ketika kaum Anshar menyambut kedatangan Nabi dengan lagu-lagu pujian yang diiringi rebana. Lagu-lagu pujian ini melegenda dan masih dipertahankan hingga kini sebagai lagu klasik di kalangan umat Islam.

Di Indonesia, qasidah menjadi media dakwah penting yang berkembang pesat di kalangan pesantren dan komunitas Muslim yang memiliki budaya Islam yang kuat. Qasidah digunakan dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti marhaban, maulid nabi, dan acara syukuran bayi. Seni qasidah di Indonesia mendapat apresiasi besar dari ulama dan pesantren, menjadikan qasidah sebagai bagian tak terpisahkan dari tradisi keagamaan dan budaya Islam Nusantara.

Seiring waktu, musik qasidah mengalami transformasi, salah satunya ditandai dengan munculnya genre qasidah modern yang menggabungkan unsur musik tradisional dan modern untuk menarik minat generasi muda sekaligus mempertahankan nilai-nilai dakwah. Grup seperti Nasida Ria menjadi perintis qasidah modern yang cukup populer, dengan lagu-lagu yang mengandung pesan-pesan moral dan agama yang mudah diterima masyarakat luas.

Organisasi seperti Lembaga Seni Qasidah Indonesia (LASQI), yang berdiri pada 1970, memfasilitasi pengembangan dan pelestarian seni qasidah secara terorganisir di seluruh Indonesia. LASQI juga berperan dalam memperkokoh persaudaraan umat Islam sekaligus menjaga keaslian dan nilai-nilai Islami dalam seni qasidah.

Perkembangan seni qasidah dari masa ke masa menunjukkan adaptasi dan inovasi sementara tetap memegang teguh fungsi utama sebagai media dakwah, hiburan religius, serta pelestarian budaya Islam di Indonesia.

Nilai Spiritual yang Terkandung dalam Seni Musik Qasidah dan Hadrah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dr. Jaenal Abidin, hadroh dan qasidah berperan dalam pendidikan spiritual dengan mengajak masyarakat untuk meneladani akhlak Rasulullah dan memperkuat semangat beribadah. Seni ini menjadi sarana penyampai pesan moral secara estetis dan emosional yang mampu mempererat ukhuwah Islamiyah. Selain itu, hadroh dan qasidah membantu menumbuhkan ketenangan batin dan memperkuat hubungan spiritual manusia dengan Allah SWT (Assadili & Slamet, 2024).

Dengan demikian, nilai spiritual hadroh dan qasidah tidak hanya tercermin dalam liriknya, tetapi juga dalam pengalaman rohani, kebersamaan, dan pesan dakwah yang disampaikan secara indah dan menyentuh hati.

Nilai-nilai spiritual dalam seni musik Hadroh dan Qasidah sangat erat kaitannya dengan penguatan iman dan spiritualitas umat Islam, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tentang peran musik dalam tasawuf dan spiritualitas Islam. Musik Hadroh dan Qasidah mengandung syair pujian untuk Allah dan Rasulullah SAW, yang membawa pesan cinta, keteladanan, dan motivasi spiritual yang tinggi. Kedua seni ini juga berfungsi sebagai media dakwah, yang menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang menyentuh hati dan membangkitkan semangat beribadah.

Musik Hadroh tetap memegang nilai spiritual sebagai sarana ritual pemujaan, dakwah, penyampaian doa, dan penguatan jiwa meski mengalami proses komodifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa seni Hadroh berperan bukan hanya sebagai hiburan, tapi sebagai wahana memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula, penanaman nilai pendidikan Islam melalui seni Hadroh di pesantren menanamkan cinta Rasulullah SAW, sikap moral positif, dan peningkatan kecerdasan spiritual yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai simbol spiritual, Hadroh dan Qasidah membawa semangat penghayatan ajaran Islam, memperkuat ikatan kolektif antarumat, serta membantu mengendalikan emosi dan meningkatkan ketenangan batin. Dengan demikian, keduanya berfungsi sebagai jembatan penting antara seni, budaya, dan spiritualitas dalam Islam Indonesia, memperkaya pengalaman keagamaan dan kehidupan spiritual dengan cara yang harmonis dan bermakna.

Tantangan Utama Dalam Mempertahankan Eksistensi Musik Islam Seperti Hadroh dan Qasidah di lingkungan Akademik dan Masyarakat luas

a. Perubahan Minat dan Prioritas Generasi Muda

Di era modern, minat generasi muda terhadap seni tradisional seperti hadroh dan qasidah mulai berkurang karena banyaknya pilihan hiburan dan teknologi yang lebih menarik secara instan. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mempertahankan keberlangsungan serta relevansi hadroh dan qasidah sebagai media edukasi spiritual dan warisan budaya.

b. Keterbatasan Waktu dan Fasilitas Latihan

Kegiatan ekstrakurikuler hadroh dan qasidah seringkali memiliki kendala keterbatasan waktu latihan yang kurang intensif dan terbatasnya fasilitas atau sarana yang memadai. Hal ini menyebabkan proses pelatihan dan regenerasi keterampilan menjadi kurang optimal dan bisa menghambat perkembangan kualitas seni tersebut.

c. Kurangnya Dukungan Formal dari Institusi Pendidikan

Meskipun hadroh dan qasidah berperan penting sebagai media pembinaan nilai-nilai Islam dan budaya, dukungan formal dari institusi pendidikan terkadang masih terbatas. Kurangnya integrasi formal dalam kurikulum membuat revitalisasi kedua seni ini tidak maksimal di lingkungan pendidikan modern.

d. Persaingan dengan Media Hiburan Modern

Hadroh dan qasidah sebagai seni religi tradisional bersaing dengan media hiburan modern yang lebih mudah diakses dan lebih beragam. Hal ini berdampak pada penurunan minat generasi muda untuk mengikuti dan mengapresiasi hadroh dan qasidah.

Strategi yang Dapat Diterapkan Untuk Mempertahankan Eksistensi dan Relevansi Hadroh dan Qasidah Dalam Pendidikan Spiritual Masyarakat

a. Transformasi dan Inovasi Seni Musik:

Grup musik qasidah, seperti Qasidah Almanar, melakukan transformasi dari qasidah tradisional yang hanya menggunakan alat musik rebana ke qasidah modern dengan mengadopsi instrumen musik modern (keyboard, gitar listrik, drum) untuk menarik minat generasi muda dan masyarakat luas agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Inovasi ini bertujuan agar musik qasidah tidak hanya menjadi hiburan tapi juga sarana dakwah dan pendidikan spiritual dengan menyisipkan pesan-pesan moral dan ajaran Islam dalam lirik lagu yang mudah dipahami.

b. Penyesuaian Bahasa dan Tema Lirik:

Menggunakan variasi bahasa dalam lirik lagu qasidah (Arab, Indonesia, dan bahasa daerah seperti Sunda) agar pesan dakwah dapat dimengerti oleh masyarakat luas, bukan hanya kalangan pesantren. Tema lagu tidak hanya berfokus pada keagamaan semata tetapi juga memasukkan nilai sosial dan kritik membangun, sehingga dapat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Pengembangan Media dan Penyebaran:

Penggunaan media rekaman (kaset pita, CD, VCD/audio visual) dan siaran radio/TV untuk memperluas jangkauan dakwah qasidah kepada masyarakat luas, termasuk di daerah-daerah dan kalangan yang tidak dapat langsung menghadiri pertunjukan. Membentuk komunitas penggemar dan mengadakan pertunjukan secara teratur di berbagai acara keagamaan dan sosial untuk mempertahankan minat dan keberadaan qasidah di masyarakat.

d. Pengelolaan Manajemen dan Organisasi yang Adaptif:

Struktur manajemen yang sederhana tapi efektif berbasis kekeluargaan dan musyawarah untuk menjaga kualitas dan kontinuitas grup qasidah. Penerapan strategi pemasaran berbasis jaringan komunitas pesantren dan masyarakat luas, sekaligus merespon dinamika sosial budaya sekitar agar tetap relevan.

e. Penyesuaian Visual dan Pertunjukan:

Mengadaptasi penampilan dari sisi busana dan tata rias yang menarik tanpa meninggalkan nilai-nilai kesederhanaan dan kehormatan dalam Islam. Mengemas pertunjukan dengan dekorasi panggung, tata suara dan lampu, serta interaksi dengan penonton agar lebih atraktif dan menarik

KESIMPULAN

Seni musik Islam seperti Hadroh dan Qasidah memiliki peran penting sebagai warisan budaya yang mengandung nilai dakwah, spiritual, moral, dan sosial dalam membentuk karakter umat Islam. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan spiritual dan sosial yang menguatkan ukhuwah Islamiyah. Meski menghadapi tantangan modernisasi, perubahan minat generasi muda, dan keterbatasan dukungan institusi, Hadroh dan Qasidah tetap bertahan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai keislaman dan simbol harmoni antara ajaran Islam dan budaya lokal. Pelestarian seni ini juga diperkuat melalui pendidikan formal di lingkungan akademik dan kegiatan komunitas yang melibatkan generasi muda sebagai agen perubahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Jaenal Abidin atas kesediaannya meluangkan waktu untuk memberikan wawancara, arahan, serta pandangan yang sangat berarti mengenai seni musik Islam, khususnya hadroh dan qasidah, sebagai sarana dakwah dan pendidikan spiritual.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada pengurus serta anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Budaya Islam yang telah menyediakan ruang, informasi, dan pengalaman lapangan yang sangat membantu kelancaran penelitian. Penghargaan yang mendalam penulis berikan pula kepada dosen pembimbing, rekan-rekan satu tim, serta seluruh pihak di lingkungan Universitas Singaperbangsa Karawang atas dorongan moral, motivasi, dan bantuan fasilitas yang memungkinkan artikel ini terselesaikan dengan baik.

Penulis juga berterima kasih kepada seluruh referensi berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang turut memperkaya wawasan dan memperkuat analisis dalam penulisan artikel ini. Semoga segala bentuk bantuan, nasihat, dan doa yang diberikan menjadi amal kebaikan yang dibalas oleh Allah SWT. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, pelestarian seni musik Islam, serta menjadi kontribusi kecil bagi dunia pendidikan dan kebudayaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Nursyahida, A. M., & Wardana, A. (2020). *Makna dan nilai spiritual musik hadrah pada komunitas Hadrah El-Maqoshid. Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(1), 26–36.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Idulfitri momentum merawat seni, budaya, dan nilai tradisi Indonesia*. Diakses pada 20 Oktober 2025, dari <https://kemenag.go.id/opini/idulfitri-momentum-merawat-seni-budaya-dan-nilai-tradisi-indonesia-r0dNt>
- Assadili, H. H., & Slamet, M. (2024). *Implementasi seni hadrah sebagai media motivasi beragama bagi usia anak di Dusun Parimono Jombang. Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(1), 54–66.
- Azizah, A., Warisno, A., Tamyis, & Sarpendi. (2022). Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui seni hadroh (Studi kasus Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan). *UNISAN Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, (4), 42–49.
- Alistiana, L. (2024, October 15–16). Harmoni Islam dalam tradisi tari hadrah: Kearifan lokal masyarakat Gresik dalam memelihara kerukunan dan toleransi sosial. 281–292
- Nugroho, A. Z. (2010). Dakwah Islam melalui seni hadrah: Studi di Desa Plosokuning IV, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Lesmana, L. A. P., Suryana, A. T., & Suresman, E. (2015). Implementasi Dakwah Islam melalui Seni Musik Islami: Studi Deskriptif pada Grup Nasyid EdCoustic. *TARBAWY: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 2(1), 33-46.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber metode* (Edisi ke-3). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sumarjoko, & Ulfa, H. (2018). Pandangan Islam terhadap seni musik: Diskursus pemikiran fiqh dan tasawuf. *Jurnal*, 4(2), 204-212.
- Fikri, S. (2014). Seni Musik dalam Perspektif Islam. *Studi Multidisipliner*, 1(2), 1-25.
- Krisdianto, E. (2024). *Musik hadroh alat media dakwah sebagai sarana tolakul ilmi Risma Masjid Al-Khoir Kampung Bumi Setia Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Indonesia.
- Putri, D. M., & Syeindra. (2024). Penggunaan dan fungsi kesenian Qasidah Rebana Siti Hajar pada peringatan Tahun Baru Islam dalam masyarakat Koto Pulai Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 42279–42283.
- Aini, R. K. (2019). *Musik Qasidah Modern At-Tarbiyah di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaalimin Cilendek Kota Tasikmalaya*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nur Huda. (2019). Analisis Qasidah Burdah Karya Imam Al-Bushiri dalam Pendekatan Jinas. *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies*, 1(2), 1-15.
- Suara.com. (2022, Juni 20). Sejarah musik kasidah, muncul sejak kelahiran Islam hingga modern kekinian. Diakses dari <https://www.suara.com/entertainment/2022/06/21/081020/sejarah-musik-kasidah-muncul-sejak-kelahiran-islam-hingga-modern-kekinian>
- Romadon, R. (2023). *Studi tentang Seni Hadroh sebagai Media Dakwah*. Skripsi, UIN Suska.

Aisah Azizah dkk., "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Seni Hadroh Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan," *Unisan Jurnal*, 2022.

Susanti, M. L. (2023). Implementasi Hadrah sebagai Media Pendidikan di Komunitas Muslim. *Jurnal Cendekia*, 18(3), 222-237.

Tindarika, R. (2021). Kesenian Hadrah sebagai Warisan Budaya di Kota Pontianak. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3).